

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Proses Awal Penelitian

Peneliti memilih tema psikologi sosial yang berkaitan dengan hukum karena bagi peneliti tema ini merupakan tema menarik untuk dikaji, hukum dengan psikologi adalah dua hal yang berbeda dan kadang bertolak belakang karena hukum tidak memahami sisi psikologis manusia utamanya tentang profil anak pelaku kejahatan seksual yang mana hukuman yang berlaku pada anak tidak disesuaikan pada proses perkembangan dan pertumbuhan yang telah dan sedang berlangsung. Subjek yang dipilih yakni anak-anak pelaku kejahatan seksual di LAPAS KELAS III C Blitar.

Penelitian dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Anak KELAS III C Blitar, pengambilan data dilakukan di lembaga tersebut dengan alasan agar mempermudah peneliti mencari para anak pelaku kejahatan seksual, dan ternyata di lapangan terdapat beberapa kasus kejahatan seksual yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kasus yang didapat oleh peneliti yakni, kasus perkosaan, pencabulan, persetubuhan, dan difitnah.

Awal penelitian bukanlah mengambil tema pelaku kejahatan seksual akan tetapi peran dan profil ibu dari anak korban perkosaan. Akan tetapi penelitian ini tidak bisa dilaksanakan karena peneliti mendapat kendala tidak bisa menemukan subjek yang bersedia untuk diwawancarai. Akhirnya peneliti memutuskan untuk

mengulang lagi pembuatan proposal dengan judul yang berbeda tetapi dengan teman yang sama.

Berawal dari hasil diskusi dengan dosen pembimbing skripsi terkait tema kejahatan seksual yang menguak sisi-sisi psikologis dari korban dan pelaku, muncullah ide untuk meneliti anak pelaku kejahatan seksual. Jika mengkaji dan menggali orang dewasa sebagai pelaku kejahatan seksual sudah hal yang umum karena orang dewasa memang dalam kondisi sudah matang secara organ seksual dan dorongan seksual yang aktif. Berbeda dan lebih menarik jika meneliti anak pelaku kejahatan seksual. Beberapa pertimbangan telah dilakukan peneliti sebelum mengambil keputusan untuk meneliti anak pelaku kejahatan seksual yakni pertimbangan waktu, tempat, tenaga, dan biaya.

Setelah melakukan proses perizinan pada tanggal 25 Maret 2014 peneliti untuk pertama kali melakukan wawancara dengan beberapa subjek dengan tujuan membangun *rapport* terlebih dahulu. Setelah mengetahui masing-masing subjek peneliti memulai wawancara dengan menggunakan panduan wawancara.

B. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lembaga Pemsayarakatan (LAPAS) Anak Blitar merupakan peninggalan Belanda, awal mula LAPAS Anak Blitar adalah pabrik minyak insulin namun tidak diketahui karena apa selanjutnya dijadikan tempat mendidik dan menampung anak yang melanggar hukum baik pidana maupun politik. Sejalan dengan

berkembangnya maka LAPAS Anak Blitar pada pemerintahan RI diganti nama menjadi rumah pendidikan Negara.

Secara fisik gedung LAPAS Anak Blitar Nampak bangunan kuno, bercat putih gading, ada dua gapura pada pintu masuk dan pohon beringin di halaman depannya. Gedung utama LAPAS Anak Blitar terdiri dari Ruang Kalapas, ruang Kasubag TU, ruang seksi kegiatan kerja, ruang seksi bimbingan nabi atau anak didik, ruang seksi administrasi keamanan dan ketertiban, ruang inventaris dan pengolahan, ruan kesatuan pengamanan lembaga pemsayarakatan, ruang penjagaan merangkap ruang tamu/ruang anak didik, runag pertemuan/aula, dapur, ruang makan, runag latihan kerja, runag kelas, ruang koperasi pegawai, ruang penerimaan dan pengenalan lingkungan, ruang karantina, ruang kesehatan, mushala, perpustakaan, dan 55 kamar yang dibagi menjadi 4 blok yaitu blok I terdiri dari 16 kamar, Blok II terdiri dari 12 kamar, Blok III terdiri dari 8 kamar dan Blok IV terdiri dari 14 kamar, gudang, garasi, dan pos penjagaan atas.

Ruang sekolah yang disediakan hanya dipakai saat jam pelajaran berlangsung, yakni untuk SD mulai jam 8-9 pagi. Bagi SMP mulai jam 8-10 pagi. Kegiatan anak LAPAS dimula dengan jadwal rutin yakni sarapan, sekolah, istirahat atau tanpa ada kegiatan, apel di jam 11 pagi, makan siang, apel, istirahat lagi hingga jam 5 masuk ke kamar masing-masing narapida atau tahanan.

Visi LAPAS Anak Blitar yakni memulihka nkesatuan hubungan hidup, kehidupan dan penghidupan warga binaan pemsayarakatan sebagai individu, anggota masyarakat dan makhluk Tuhan Yang Maha Esa (membangun manusia

mandiri) dan mengembangkan lapas anak yang ramah anak, bebas dari pemerasan, kekerasan dan penindasan.

Misi LAPAS sebagai berikut:

1. Melaksanakan pelayanan dan perawatan tahanan, pembinaan dan bimbingan warga binaan pemasyarakatan.
2. Menempatkan anak sebagai subjek dalam menangani permasalahan tentang anak.
3. Publikasi tentang hak anak dan perlindungan anak yang bermasalah dengan hukum.
4. Melaksanakan wajib belajar 9 tahun.

C. Profil Subjek dan Paparan Data

1. Paparan data subjek 1

1.a Kejahatan Seksual

CA melakukan tindak persetubuhan. CA membawa kabur perempuan yang bukan isterinya. Korban merupakan orang yang dikenal CA yakni kekasihnya. CA tidak mengetahui secara jelas usia korban, pendidikan korban, dan latar belakang keluarga korban. CA menyatakan yang memicunya membawa kabur korban yakni karena emosi sakit hati pada orang tua korban yang menghina CA “Ya tahu kan, kan saya kerumahnya malah *dinyek* kak nggak *entok* sama *anake* di kata-katain sampe sakit hati” (CAS1: 382), adanya persuasi atau ajakan korban untuk kabur “Si perempuan kak yang ngajak dulu, ya saya bawa kabur” (CAS1: 154), dan karena

CA memiliki harga diri yang rendah sehingga CA ingin menunjukkan bahwa dirinya laki-laki “Nelpon, saya di tantang kalau laki2 berani bawa kabur, saya ditantang ya mau kak” (CAS1: 368). Selama membawa kabur terjadi persetubuhan antara CA dengan korban selama rentang waktu satu bulan “Ya hubungan malah setiap hari” (CAS1: 220). Ternyata subjek juga terjerat kasus penganiayaan yang ia lakukan pada kakak laki-laki korban “Saya sama penganiayaan kak, mukul kakaknya si perempuan sampe cacat” (CAS1: 301). Penunjukan barang bukti perkara seperti spreid dan semua baju korban lengkap sebagai penguat tuduhan yang ditujukan pada CA, sehingga saat ini CA dihukum selama kurun waktu 5 tahun.

Kejahatan seksual yang menjerat CA merupakan kasus persetubuhan dan penganiayaan. CA dengan sengaja membawa kabur kekasihnya selama satu bulan dan dalam kurun waktu tersebut melakukan hubungan suami isteri. Alasan CA membawa kabur kekasihnya karena telah sakit hati atas penghinaan orang tua korban padanya dan adanya tantangan dari korban yang diterima CA untuk membawa kabur korban hal ini menunjukkan bahwa ia memiliki harga diri yang rendah.

1.b Tentang Anak

CA setelah SMP memutuskan putus sekolah dan tidak melanjutkan kejenjang sekolah Menengah Atas (SMA). CA juga pernah mengenyam pendidikan di pondok pesantren Sidogiri selama 3 bulan tepatnya setelah lulus SMP. CA menilai dirinya nakal. Subjek telah menunjukkan perilaku-perilaku delinkuen

seperti memakai sabu dan pesta minuman sampai mabuk-mabukan dengan teman sebayanya “Yo nggak kak, minum, *mendem*, main sepeda” (CAS1:78) “Iya kak sabu” (CAS1: 278) “Kalau minum kan di doli” (CAS1:441) “Sering pesta dong? Wah yaaa” (CAS1: 286). Sebelum masuk LAPAS subjek memiliki riwayat pelanggaran hukum terkena razia pesta minuman keras. CA merasa kebutuhan rasa nyaman “Ya enak diluar pulang cuma minta uang” (CAS1: 164) dan rasa senangnya “Enak *keluyuran* kak” (CAS1: 176) berada di luar rumah. Oleh karena itu CA tidak tinggal serumah dengan orang tuanya dan CA memilih kos bersama dengan teman-temannya. Hubungan CA tidak dekat dengan ayah maupun ibu kandung “*Nggak patek* dekat saya sama ayah atau sama ibu” (CAS1: 528). Apabila CA dimarahi orang tuanya, sikap CA cenderung menghindari reaksi emosi marah tersebut. Jika terjadi masalah dirumah kecenderungan CA menjauhi masalah orang tua dengan cara keluar rumah.

CA bukanlah anak yang perhatian dengan masalah pendidikan terbukti dengan hanya lulus SMP dan mengenyam pendidikan agama cukup dengan 3 bulan saja. CA selama sebelum masuk LAPAS cenderung menunjukkan perilaku-perilaku delinkuen. CA selama ini merasa tidak nyaman dan tidak senang berada di rumahnya sehingga ia memilih untuk tinggal bersama teman-temannya. CA banyak menghindari kontak dengan orang tuanya bisa diketahui dari sikap CA yang menghindari diri saat orang tuanya memarahi dan saat orang tua ada masalah. Hal tersebut menunjukkan saat selama CA berada di luar tidak ada kepedulian terhadap orang tuanya.

1.c Pengalaman seksual anak

Tentang orientasi seksual CA, setelah mendapatkan informasi seks dari temannya CA membayangkan berhubungan badan dengan tujuan untuk mengurangi tegangan (mereduksi tegangan). CA mulai mengalami pengalaman seksual pertama kali saat kelas 6 “Kelas 6 SD” (CAS1: 366). Bagi CA perempuan sebagai prinsip kenikmatan, perempuan baginya adalah hobi “Hobi perempuan” (CAS1:110) sempat CA beralasan membolos karena janji dengan perempuan “Bolos karena perempuan, janji keluar” (CAS1:94) CA merasa tidak bosan bermain karena ada perempuan “Ya nggak bosen, main kepantai sambil bawa cewek” (CAS1:74). Subjek melakukan tingkah laku seksual secara terus menerus atau berulang “Ya iyalah malah pengen terus” (CAS1: 423). Subjek mengetahui hukum sebagai resiko hubungan seksual beresiko

Teman memberikan pengaruh banyak pada orientasi seksual, awal pertamakali CA mengetahui hubungan seksual berasal dari teman-temannya dan mulai melakukan hubungan seksual saat masih di usia anak-anak. Bagi CA perempuan memberikan kesenangan dan kenikmatan. Menunjukkan teman sebaya lebih banyak mempengaruhi perilaku-perilaku yang dimunculkan CA.

1.d Hubungan anak dengan keluarga

CA tumbuh dalam keluarga poliadik terdiri dari ayah, ibu kandung, ibu tiri, dan anak. Ibu kandung CA tidak tinggal serumah dengan ibu tiri, ibu kandung tinggal di kota sedangkan ibu tiri tinggal di desa. CA merupakan anak tunggal dari

pernikahan kedua ayahnya “Tunggal kak” (CAS1: 17). Adanya kehadiran ibu tiri disambut baik oleh CA karena memberikan perhatian lebih dan memberi kesenangan padanya. Selain itu CA menjalin hubungan baik dengan saudara tirinya dari pihak ayah maupun ibu.

Ayah subjek adalah seorang penjudi sabung ayam “Jarang pulang main sabung pitik, ngadu ayam” (CAS1: 330) dan tidak memiliki pekerjaan tetap “*Yo kadang kerjo kadang nggak*” (CAS1: 496) “Lah jarang kerja dari saya kecil ya gitu” (CAS1: 332). Sedangkan Pekerjaan ibu kandung subjek seorang wiraswasta kecil dengan membuka warung sembako. Ayah subjek jarang berada di rumah. Ayah subjek menunjukkan pola asuh permisif dengan menganggap tindakan CA merupakan hal yang biasa dan wajar “Biasa, ya gimana lagi orang laki-laki, biasa katanya” (CAS1:131) “Ayah biasa netral tahu muda” (CAS1: 200). Orang tua (ibu) subjek memberikan dukungan positif “Nggak papa kak meski jauh yang penting sekolah.” (CAS1:64) dan perhatian positif terhadap pendidikan CA. Ibu memiliki harapan tinggi pada subjek untuk menjadi yang lebih baik dari ayahnya.

Sosok ayah CA secara tidak disadari memberikan pengaruh pada perilakunya. Kondisi ayahnya yang seorang penjudi, tidak memiliki pekerjaan tetap, dan jarang berada di rumah mempengaruhi kepribadian CA yang cenderung melakukan perilaku-perilaku delinkuen. Selain Pola asuh ayah CA yang permisif membuatnya leluasa untuk melakukan keinginan-keinginannya. Ayah memiliki peran penting dalam kehidupan CA, selama ini CA tidak mendapatkan figure seorang ayah karena jarangnyanya kehadiran seorang ayah.

1.e Lingkungan sosial anak

Gambaran hubungan CA dengan teman sebaya sebagai berikut: Interaksi terbina dengan baik dengan CA selalu curhat pada teman-temannya. CA juga menjalin hubungan positif dengan teman sebaya, hubungan tersebut bagi CA sudah seperti saudara “Deket kak kayak kakak sendiri” (CAS1: 482). Akan tetapi terjadi konformitas subjek terhadap tekanan teman sebaya yang menjadi negatif seperti halnya CA memutuskan tidak melanjutkan sekolah karena ikut dengan teman-temannya yang tidak sekolah “Ikut temen-temen kak, ikut nggak sekolah, wes mulai nakal” (CAS1:66). Demikian tersebut terjadi karena lingkungan teman bermain CA menunjukkan perilaku pergaulan bebas mereka terbiasa membawa perempuan di kos “Biasa anak-anak juga sering bawa cewek.” (CAS1: 170). Teman CA juga sebagai sumber informasi seks saat CA masih kelas 5 SD. Secara tidak langsung teman memberikan tekanan pada CA untuk melakukan hubungan seksual “*Peh* tidur terbayang-bayang sampek bingung sama temen saya diajak sama anak nakal” (CAS1: 437). Subjek dan temannya melakukan aktivitas sosial negatif seperti pesta minum dan pergi ke diskotik. Selain itu teman subjek memberikan dukungan negatif ketika subjek melakukan hal negatif.

Selain lingkungan teman sebaya yang memberi informasi seks, media juga merupakan sarana informasi yang juga diolah menjadi pengetahuan seks, akan tetapi intensitas CA menonton porno tidak sering karena alasan tidak suka melihat porno “Ya pernah kak, nggak suka nggak sering” (CAS1:210).

Lingkungan CA banyak memberikan distribusi pada perilaku-perilaku yang dilakukan CA selama ini, seperti halnya teman yang sering ditemui. Aktivitas sosial teman CA tidak sehat mereka banyak menunjukkan perilaku-perilaku delinkuen dan perilaku pergaulan bebas, alhasil CA melakukan konformitas negatif. Terlebih lagi teman juga memberikan tekanan-tekanan untuk melakukan hubungan seksual. Selain lingkungan sosial media berupa penyajian porno sedikit memberi pengetahuan hubungan seksual.

1.f Kondisi saat ini

Kondisi di lapas saat ini CA memiliki hubungan sosial positif di lingkungan baru (LAPAS) dengan petugas. Saat ini subjek menunjukkan reaksi emosi penyesalan setelah melakukan tindakan persetubuhan, subjek ingin taubat tidak ingin mengulangi perbuatannya “Nyesel kak, ya mau kerja beneran tobat” (CAS1: 548), dan akan lebih berhati-hati lagi saat berhubungan dengan perempuan “*kapok tobat karuan rabi golek wedokan seng nggennah*” (CAS1: 504). CA juga menunjukkan rasa menyesal yang ditujukan pada orang tua, merasa kasihan pada kondisi orang tuanya dan setelah CA mengalami tekanan masalah muncul perasaan empati pada orang tua “Kerjadi bengkel, bantu orang tua, kasian orang tua” (CAS1: 270). Perasaan-perasaan bersalah muncul pada diri CA dengan ia sering menyatakan ingin bertobat dan merasa kasihan pada orang tuanya.

1.g Orientasi Masa Depan

Orientasi masa depan subjek, subjek memiliki harapan pekerjaan yang akan dilakukan akan tetapi tidak jelas, subjek ingin kerja seadanya dan sebisanya “Kerja apa? Seadanya” (CAS1: 268). Masa yang akan datang setelah keluar dari LAPAS subjek ingin melakukan hubungan yang tidak beresiko atau berhubungan seksual dengan hati-hati “Yang lebih hati-hati kak *nggak nemen*, kalau pengen ya sekalian *rabi*” (CAS1: 274).

Pandangan CA tentang masa yang akan datang menggambarkan bahwa ia belum meliki rancangan untuk melanjutkan hidup setelah keluar dari LAPAS, ada kemauan untuk kerja akan tetapi ia tidak tahu pekerjaan apa yang sesuai dengan dirinya. CA akan lebih berhati-hati lagi dalam berhubungan dengan perempuan



Gambar 4.1 Skema profil anak pelaku kejahatan subjek CA

2. Paparan Data subjek 2

2.a Kasus kejahatan seksual

AY terjerat kasus asusila dengan tuduhan pencabulan. AY mengaku tidak bersalah atas tuduhan yang diberikan padanya “Nggak ngelakuin” (AYS2: 102). Hasil visum korban menunjukkan negatif “Hasil visum yang ngambil ayah saya bayar 5 juta, hasilnya nggak apa-apa” (AYS2: 104). AY mengatakan korban melakukan kesaksian berbeda saat pemeriksaan dan sidang. Bukti tidak membuktikan Ay bersalah “Nggak ada barang bukti kak, visum nggak terbukti” (AYS2: 155). Akan tetapi AY tetap dijadikan tersangka karena berkas kasus sudah masuk ke pengadilan.

Ay mengaku dirinya tidak melakukan tindak kejahatan seksual yang sudah dituduhkan padanya. Pernyataannya ini diperkuat dengan hasil visum yang telah menjadi barang bukti saat sidang. Akan tetapi Ay tetap masuk LAPAS karena berkas perkaranya sudah masuk keatas. Menunjukkan betapa lemahnya hukum di Indonesia yang tidak mampu memberikan kepastian hukum yang jelas.

2.b Tentang Anak

AY merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Subjek menyukai sepak bola dan pernah ikut club sepak bola junior PERSEMA “Iya kak UNIBRAW-Banteng Muda PERSEMA” (AYS2: 48). Saat terjerat kasus kejahatan seksual AY sedang menempuh pendidikan kelas 1 SMA. Subjek menunjukkan perilaku

delinkuen berupa minum minuman keras dan memakai obat-obatan “Ya narkoba kak, pil” (AYS2: 201). AY di masa lalunya aktif dalam kegiatan olah raga sepak bola, ia mengikuti club sepak bola junior PERSEMA. Menunjukkan selama diluar AY masih melakukan kegiatan positif.

2.c Hubungan Anak Dengan Keluarga

Ayah AY bekerja sebagai agrobisnis “Ayah Agrobisnis-petani” (AYS2: 11). Sedangkan Ibu wiraswasta membuka warung sembako “Kerja kak, ibu buka toko sembako, lumayan rame kak” (AYS2: 185) dan seorang pendidik sebagai guru bahasa Indonesia “Guru kak, ibuku kan guru bahasa Indonesia kak” (AYS2: 227). Ay lebih banyak menghabiskan waktu dengan keluarga ini merupakan bagian dari interaksi positif AY dengan orang tua “Ngabisin waktu sama keluarga” (AYS2: 62). Akan tetapi komunikasi kurang antara anak dengan orang tua, Ay jarang bicara dengan ayah dan ibunya. AY menunjukkan kesan puas pada orang tua atas pemenuhan kebutuhan Ay, utamanya saat subjek dibiayai di club sepak bola “Ya pas biayain sepak bola” (AYS2: 46). AY bersimpati pada kondisi orang tua. Dulunya AY pernah memiliki kesan tidak adil pada perhatian yang diberikan orang tuanya, subjek merasa tidak ada perhatian yang sama antara ia dan kakaknya “Ya aku ngerasa dianak tirikan kak, maunya kakak mesti dituruti kak, dari bayi kakak dimanja.” (AYS2: 193).

Meskipun dulunya Ay pernah merasa tidak diberi perhatian yang sama dengan kakanya, Ay dengan keluarga memiliki hubungan yang bisa dibilang baik

dengan intensitas Ay yang lebih banyak menghabiskan waktu dengan keluarga meskipun jarang adanya komunikasi diantara Ay dengan orang tuanya. Bagi Ay orang tuanya telah memberi kesan baik saat ia selalu dibiayai sepak bola. Menunjukkan bahwa kondisi keluarga Ay bisa dikatakan keluarga normal meskipun kedekatan dengan anak kurang.

2.d Hubungan dengan saudara kandung

AY memiliki hubungan dekat dengan saudara kandung (kakak laki-laki), subjek dengan kakaknya sering tidur bersama dan main bersama “Ya dekat kak, kadang kalau tidur sering berdua, main di luar juga sering sama saya” (AYS2: 197), karena sangat dekatnya saudara kandung memberikan pengaruh negatif pada perilaku subjek sehingga subjek meniru kebiasaan kakaknya yakni minum minuman keras dan memakai obat-obatan “Kakak kak, waktu itu lemariku buka terus ada obat coba aku pakek rasane enteng kak nak awak” (AYS2: 207). Kedekatannya dengan kakak ternyata membawa dampak buruk pada perilaku Ay. Ay mengkonsumsi obat-obatan dan minuman keras.

2.e Lingkungan sosial anak

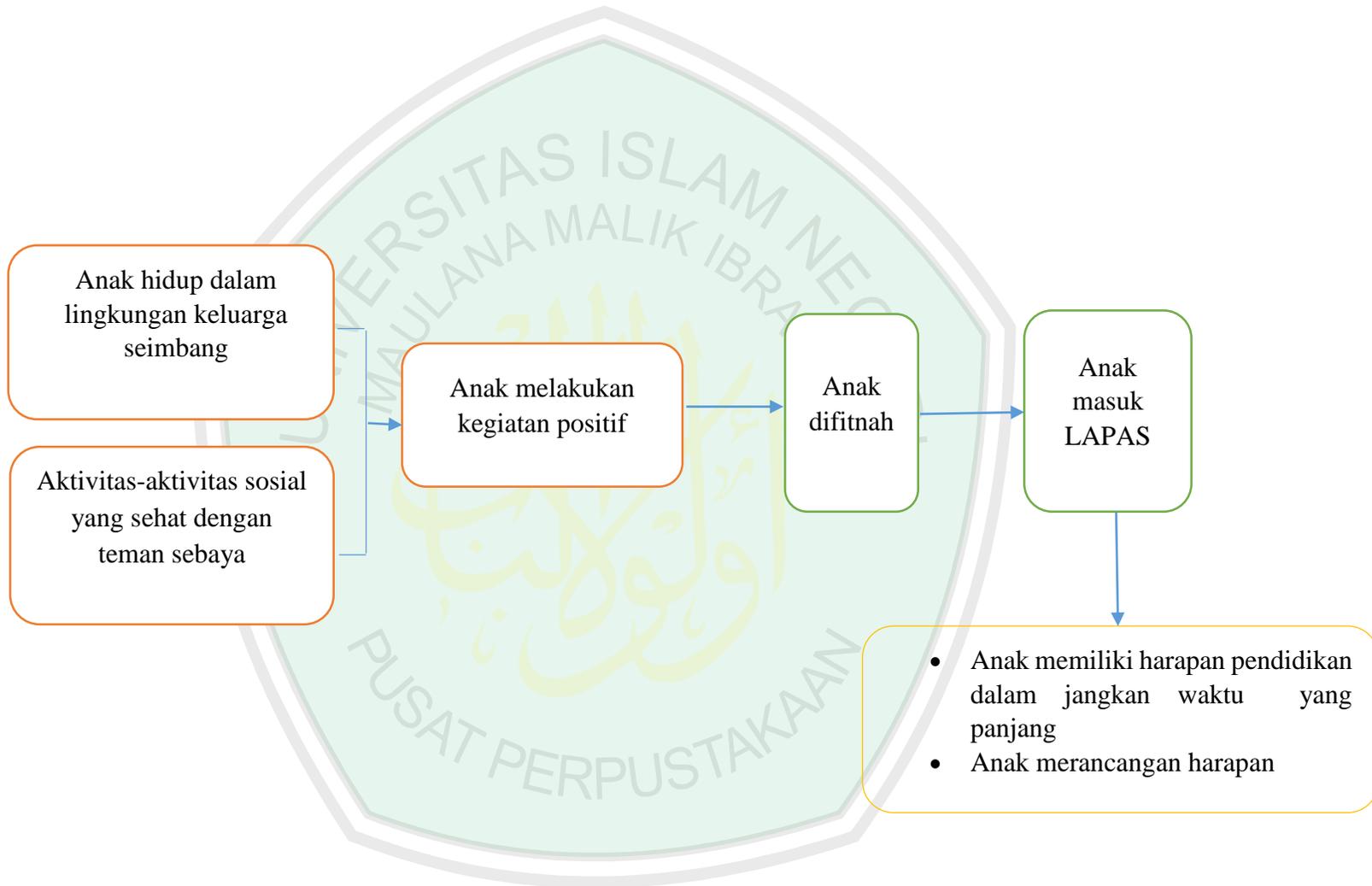
Ay menjalin hubungan dekat dengan teman sebaya sejak TK-SMA, mereka memiliki hobi yang sama dan selalu di sekolah yang sama pula “Punya temen dekat, temen satu kelas, dekat banget sejak TK, satu bangku, suka bola juga, dari TK, SD, SMP, SMA bareng terus” (AYS3: 82). AY dengan teman sebayanya melakukan

aktivitas sosial positif seperti berlatih sepak bola, main game, dan nongkrong selayaknya kegiatan anak remaja “Latihan sepak bola, main game, ya *uyur-uyur*” (AYS3: 82). Hubungan Ay dengan temannya sangat dekat sekali mereka melakukan aktivitas-aktivitas sosial yang sehat.

2.f Orientasi masa depan

AY memiliki keinginan mewujudkan harapan orang tua untuk jangka waktu yang panjang yakni menjadi guru “Nerusin cita-cita orang tua” (AYS2: 118). Subjek yang memiliki rancangan yang akan dilakukan untuk jangka waktu yang panjang setelah keluar dari LAPAS, rancangan tersebut yakni setelah keluar AY pindah kelingkungan yang baru yakni ke Jogja, Ay ingin mengambil paket C dan melanjutkan kuliah “Sama ortu di suruh ke jogja kak bantu budhe jaga toko batik, kalau udah umur 18 ambil paket C terus kuliah.” (AYS2: 225). Selain itu harapan tujuan masa depan yang akan dilakukan subjek untuk jangka waktu panjang yakni menjadi guru olah raga “Guru olah raga kak” (AYS2: 229). Selain hal positif yang ingin dilakukan Ay, ternyata Ay memiliki keinginan untuk melakukan balas dendam pada saudara yang melaporkannya karena ia merasa difitnah.

Ay memiliki rancangan atau harapan yang pasti setelah ia keluar dari LAPAS. Ay memiliki perhatian pada kebutuhan pendidikannya. Ay akan berpindah ke lingkungan yang baru. Dimasa yang akan datang AY menunjukkan penghindaran terhadap masalah yang ia alami dengan berganti suasana baru.



Gambar 4.2 Skema profil anak pelaku kejahatan subjek AY

3. Paparan data subjek 3

3.a Kejahatan Seksual

Perkosaan terjadi saat EA dengan temannya sedang beroperasi merampok di rumah korban. Daya tarik fisik korban memicu pelaku melakukan perkosaan, korban memakai pakaian minim sehingga membuat EA tertarik “*Hot sama bugil*” (EAS2: 184) “Dia pakek celana pendek” (EAS2: 186). Menurut EA hal yang mendorongnya melakukan perkosaan karena ada unsur emosi sakit hati pada perempuan sehingga memicu tindakan perkosaan “*Mangkel aku mbak sama cewek, pikiranku peteng, sering dimainin, cewekku sering direbut sama temen, ya diasusila juga*” (EAS3: 61). Terdapat unsur pemaksaan pada korban menunjukkan tindakan perkosaan, korban dibekap saat EA memulai menyetubuhi korban. Korban melakukan perlawanan dengan memukul-mukul dada subjek hal ini menunjukkan tindak perkosaan “Mukul-mukul dada” (EAS2: 200). Unsur pemaksaan dan penolakan merupakan tindak perkosaan “perempuan saya *cok jeng*, saya buka satu persatu saya bungkam *berak berok*” (EAS3: 180).

EA melakukan perkosaan dengan alasan korban memberikan daya tarik fisik dengan hanya memakai baju minim dan karena EA sakit hati pada perempuan atas sikap perempuan yang tidak adil padanya, menunjukkan bahwa EA hanya ingin meluapkan emosinya pada si korban. Korban saat itu dalam kondisi tidak berdaya, yakni saat korban tidur dan korban sempat memberikan perlawanan.

3.b Tentang Anak

Saat ini EA berusia 17 tahun. EA mengaku putus sekolah sejak kelas 4 SD “Nggak sekolah kak, putus sekolah SD” (EAS3:225) karena ikut teman-temannya tidak sekolah “Kelas 4 putus, ikut temen kak” (EAS3:227). EA merasa tidak nyaman berada di rumah karena sering di suruh-suruh dan dimarahi sehingga ia jarang ada di rumahnya “Yo *males*, yo *koyok opo* disuruhin *sembarang kalir nggak kenek diitung*, di marahin.” (EAS2: 199). Dilihat dari fisik EA terlihat bahwa ia pernah menggunakan tindik dibagian beberapa tubuhnya seperti ditelinga, bibir, mata dan saat ini ia memakai *firshing* atau tindik lidah “Sejak di luar, dulu ditelinga ada, di sini- sini (menunjuk bawah bibir) ada, pakek kemiti kak. Disini (menunjuk lidah) dulu *bolong* segini (mengacungkan jari kelingking) sekarang udah kecil.” (EAS2: 103) hal tersebut menunjukkan bahwa citra diri EA negatif. EA cenderung memilih teman sebaya sesuai dengan karakternya yang suka melawan orang tuanya “Kalau main dicariin orang tua, kalau anak luar *bangkil* sama orang tua” (EAS3: 129). Perilaku EA menunjukkan perilaku delinkuen dengan ia biasa mencuri bersama teman-temannya “*Sembarang kalir mbak*, tahu nyuri helm, *wes pokok sembarang*.” (EAS3: 32). EA menunjukkan perilaku disintegrasi dilihat dari perilaku EA yang suka membuat onar di sekolahnya dulu.

EA menunjukkan kepribadian menyimpang bisa terlihat dari aktivitas-aktivitas yang selalu dilakukan dengan teman-temannya yakni dengan mencuri. Dari fisik EA sudah terlihat bahwa ia merupakan anak yang memiliki citra diri negatif dengan memakai tindik dibeberapa bagian wajahnya.

3.c Pengalaman Seksual Anak

Tentang orientasi seksual subek, masa pubertasnya terlambat dibanding dengan pengalaman seksualnya, subjek pubertas diusia 16-17 tahun saat itu subjek sudah di LAPAS “Umur 16-17” (EAS2: 196). Rasa ingin tahu tentang hubungan seksual subjek memicu dorongan berhubungan seksual “Pengen nikmati aja kak” (EAS2: 163). Subjek melakukan tingkah laku seksual berulang “Pernah kak” (EAS2: 149). Disaat organ seksual EA belum matang, ia sudah melakukan hubungan seksual, EA pubertas di sekitar usia 16-17 tahun saat berada di LAPAS. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi dorongan seksual yang kuat.

3.d Hubungan anak dengan orang tua

Ayah EA bekerja sebagai pekerja bangunan proyek borongan. Sedangkan ibunya buruh di pabrik plastik. Ayah cenderung menunjukkan pola asuh permisif pada EA membiarkannya melakukan apapun “*Dibarne kak, aku lapo ae dibarne lek didoleki ya digoleki.*” (EAS3: 211). Subjek merasa ada kelekatan pada ibu saat ada masalah dengan ayahnya ia bercerita pada ibu dan ibu selalu perhatian dengan apa yang dilakukannya dengan kemanapun ia akan pergi selalu ditanya “*cedek kak sama ibu, kalau ada masalah sama ayah curhate ke ibu.*” (EAS3:213). Akan tetapi kelemahan orang tua hanya memperhatikan kebutuhan dasar (fisiologis) EA seperti halnya apakah EA sudah waktunya membayar SPP dan yang penting EA diberi sepeda untuk transport ke sekolah “Jarang kak ditanyain, cuma ditanya waktu mbayar SPP gung, pokok saya dibawain pedah buat sekolah ya wes.” (EAS3: 231).

Ayah EA cenderung membiarkan apapun yang dilakukannya menunjukkan bahwa ayah cenderung permesif. Memang terdapat perhatian oleh ibu pada EA akan tetapi lebih pada kebutuhan fisiologisnya saja. Pola asuh orang tua tidak maksimal.

3.e Lingkungan sosial anak

EA memilih teman sebaya sesuai dengan karakter subjek yang sama-sama melawan orang tua “Kalau main dicariin orang tua, kalau anak luar *bangkil* sama orang tua” (EAS3: 129). Aktivitas EA lebih banyak dihabiskan dengan teman sebaya dibanding menghabiskan waktu dengan keluarga, EA jarang di rumahnya. EA membangun Interaksi positif dengan teman sebaya. Lingkungan teman sebaya EA negatif dengan gambaran teman EA terbiasa mencuri, mabuk, konsumsi obat-obatan, dan bermain perempuan di komplek “Nakal, *sembarang kalir nakale tenanan, maling, mendem, ngepil*, main cewek. Pernah diajak dikomplek” (EAS3: 83). EA melakukan konformitas negatif pada teman sebaya. Aktivitas sosial negatif EA dengan teman sebaya berupa perilaku delinkuen yakni mencuri “363, ga ngerti mbak? Maling” (EAS3:27).

. “Pernah kak sering” (EAS2: 155). EA lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman sebaya yang banyak menunjukkan aktivitas sosial negatif, secara tidak langsung EA melakukan konformitas pada lingkungannya.

3.f Kondisi saat ini

Komunikasi positif dengan teman lapas “Masa lalu kak, gimana kalau keluar besok nggak bisa mbayangin di luar ganti semua” (EAS2: 141). Hubungan baik dengan petugas “Ngopi sama bapak-bapakan” (EAS2:93). EA menunjukkan empati pada orang tua setelah memasuki LAPAS “Bantu orang tua” (EAS3: 77) dan EA menunjukkan rasa menyesal pada korban “Nyesel mbak, kepikiran mbaknya terus.” (EAS3: 65). Saat ini hal yang muncul dari EA adalah empati pada orang utanya dan ia menyesali perbuatannya.

3.g Orientasi Masa Depan

EA mempunyai harapan pekerjaan yang akan dilakukan setelah keluar dari LAPAS “Kerja mbak” (EAS3: 79). EA juga memiliki keinginan bersikap anti-konformitas pada teman lama “Nggak tahu mbak, pokok kerja, nggak main sama temen-temen yang dulu, nggak mau ikut-ikutan.” (EAS3: 81). Dimasa yang akan datang setelah keluar dari LAPAS EA ingin menjauhi teman-teman lamanya dan memiliki harapan untuk bekerja. Menunjukkan adanya keinginan EA untuk menjadi lebih baik.



Gambar 4.3 Skema Profil Anak Pelaku Kejahatan Seksual Subjek EA

4. Paparan Data subjek 4

4.a Kejahatan Seksual

Pada hari minggu WS didatangi seorang teman yang menawarinya video porno terbaru “temen saya datang ke rumah, nawari saya mau video lagi nggak kebetulan rumah saya sepi” (WSS4: 261a) hal ini menunjukkan bahwa teman memberikan pengaruh negatif pada subjek untuk menonton porno. Porno memicu WS dan temannya melakukan tindakan pencabulan “*Bokep kak*” (WSS4: 189). Teman mengawali mengajak WS melakukan hubungan seksual dengan korban yang saat itu lewat di depan rumah WS dan kemudian menyuruhnya untuk memanggil korban “terus sama temen saya suruh manggil korban.” (WSS4: 261b). Jumlah pelaku dua orang WS dengan temannya, teman WS yang mengawali. Korban merupakan orang yang dikenal yakni masih sepupu “itu sepupu kak” (WSS4: 263a) dan teman dekat WS sejak kecil, rumah korbanpun tidak jauh dari rumah WS “Ya tetangga juga adik kelas juga” (WSS4: 197). Korban diancam oleh WS dan temannya “Dipaksa diancem, mau dibunuh pakek silet yang 500an kak yang dulu” (WSS4: 257). Akan tetapi teman WS tidak mendapatkan hukuman seperti WS karena tidak ada saksi yang memberatkan.

WS melakukan pencabulan karena ada ajakan dari teman dan video pornolah salah satu sebab yang memicu dorongan berhubungan seksual. Porno dan teman memberikan banyak kontribusi atas terjadinya tindakan pencabulan yang dilakukan WS.

4.b Tentang anak

SD merupakan jenjang pendidikan terakhir WS yakni kelas 5 SD. Dulunya WS pernah memiliki pengalaman-pengalaman perilaku menyimpang atau delinkuen yakni bertengkar, merokok, membolos “Berantem karena hal sepele, merokok, bolos, baju nggak dimasukin” (WSS3: 49), dan konsumsi obat-obatan “Minum obat sekali ya kalau sampek sekarang ya rokok itu lah” (WSS4: 185). WS selama diluar sebelum masuk ke LAPAS menunjukkan beberapa perilaku delinkuen.

4.c Pengalaman seksual anak

WS mengetahui pengetahuan seks sejak SD kelas 3 melalui video porno “Sejak kelas 3 SD” (WSS4: 63). Saat subjek merasa penat dan pusing ia melihat vidio porno karena porno mampu menjadi Problem focus coping negatif “*Budrek ndelok ngunu* agak-agak reda kak” (WSS4:313) dan mulai muncul dorongan *Trial* atau mencoba berhubungan seksual. Subjek mempersepsikan nafsu sebagai dorongan seksual dan mempersepsikan hubungan seksual yang mampu membawa kesenangan “*Senenge* ya pokok *seneng*” (WSS4: 104). Sebenarnya subjek mengetahui hamil diluar nikah sebagai resiko hubungan seksual beresiko. Menurut subjek pengalaman menarik yang ia alami ialah pengalaman seksualnya hingga ia bisa masuk LAPAS “Ya kasus asusila saya ini kak” (WSS4: 254). Pengalaman seksual terjadi lebih awal yakni saat subjek duduk dibangku SD, sedangkan masa

pubertasnya saat subjek berusia 13 tahun yakni kondisi subjek masih di LAPAS “Umur 13 tahun kak” (WSS4: 226).

Tingkah laku seksual WS terlebih dahulu muncul sebelum ia mengalami kematangan organ seksualnya, WS baru mimpi basah usia 13 tahun saat itu WS masih di LAPAS. Ini menunjukkan bahwa WS di usia yang masih dini tidak bisa menahan dorongan seksualnya dan lebih mengutamakan kebutuhan ego. Z melakukan problem focus coping negatif melalui sarana video porno.

4.d Hubungan Anak Dengan Keluarga

WS tidak tinggal dengan ayah dan ibunya ketidakhadiran kedua orang tua disebut *non-triadik*, ia tinggal dengan nenek, kakak, dan tantenya “Kakak, nenek, tante, saya” (WSS4: 168). Hubungan interaksi WS dengan ayah sangat kurang “Ayah terakhir pulang tahun 2010, terus nggak pernah ketemu lagi” (WSS4: 13) dan tidak baik karena ayah WS sudah lama kerja di Kalimantan, mereka hanya bertemu sekali di tahun 2010. Interaksi WS dengan ibu kurang karena ibu hanya menyempatkan waktu sekali dalam sebulan untuk pulang “Ibu kerja satu bulan sekali pulang” (WSS4: 6). Meskipun demikian ibu WS memiliki keinginan terhadap pendidikan WS terus berlanjut “Kalau bakat saya ibu saya nggak dukung pokok ibu saya ya lanjut terus sekolah kak” (WSS4: 172). Selama ini WS kehilangan peran ayah dan ibunya karena orang tuanya tidak pernah tinggal dengannya.

4.e Lingkungan Sosial

WS dekat sekali dengan teman sebayanya dan tiap hari selalu bermain bersama hal ini menunjukkan WS menjalin hubungan positif dengan teman sebaya. Interaksi positif dengan teman sebaya. Meskipun ada hubungan positif dan interaksi positif, teman sebaya menunjukkan aktivitas sosial negatif “Kadang gitu, ya pokoknya *koyok* anak nggak diurus kabeh padahal *gung iso nggolek duwek dewe*” (WSS4: 307). Selama berteman ada pengaruh negatif teman sebaya yang ditiru WS “Ya kalau masalah ngerokok pengen coba-coba, ya karena dikasih tahu temen-temen saya kak” (WSS3: 51). Teman juga sebagai sumber pengetahuan seks WS “Ya dikasih tahu temen saya” (WSS3: 61). Teman memberikan tekanan berhubungan seksual pada WS “Sama temen saya dipaksa kak” (WSS4: 150) dan ancaman untuk melakukan hubungan seksual jika menolak WS akan ditolak dari lingkungan teman bermain “Kalau nggak mau ya nggak usah berteman sama saya” (WSS4: 152).

WS pertamakali mengetahui tentang seks dari film porno, porno merupakan sumber pengetahuan seks “kalau diluar suka nonton film porno” (WSS3: 58). Akibatnya porno memunculkan tingkah laku seksual “Ya karena kebanyakan nonton, ya udah saya pengen” (WSS4: 88) WS yang beresiko yakni melakukan hubungan seksual diusia yang belum matang dan melakukan pencabulan.

Dalam berhubungan sosial dengan teman sebaya ada pengaruh negatif yang diterima WS berupa perilaku-perilaku delinkuen akibat dari aktivitas sosial negatif. Teman memberikan pengaruh yang signifikan pada tingkah laku seksual WS,

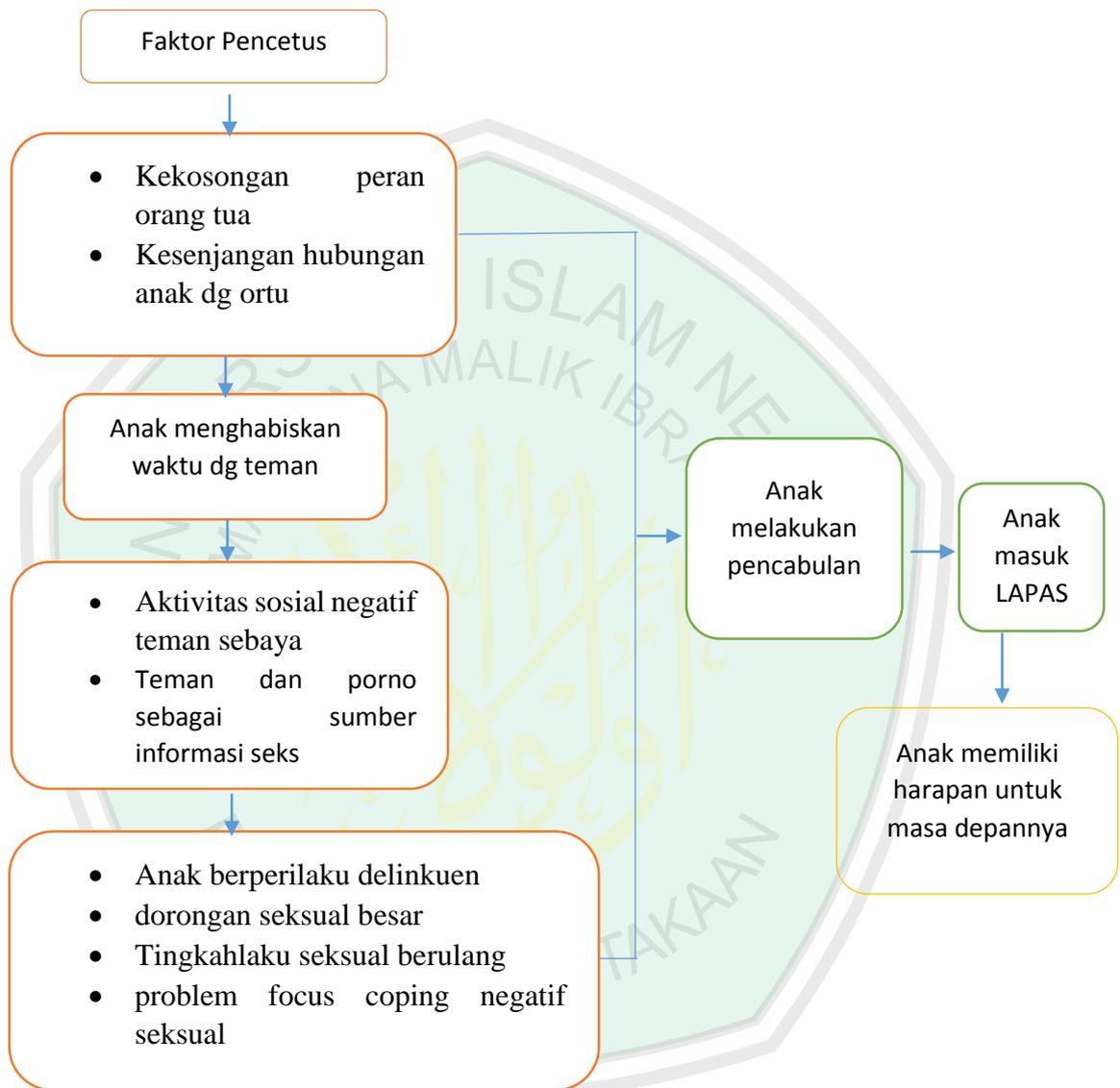
karena adanya pemaksaan dan ancaman dari teman WS untuk melakukan hubungan seksual.

4.f Kondisi saat ini

Setelah mengalami kasus pencabulan muncul rasa malu “Ya gimana ya kak ya, kalau keluar agak malu kak “(WSS4: 287). WS merasa menyesal sedikit setelah mengalami kasus asusila “Ya nyesel-nyesel kak tapi nggak sepenuhnya” (WSS4: 293). Menurut WS masih ada kemungkinan terjadi pengulangan aktivitas seksual “Kemungkinan, nggak tahu kak sedikit paling ada “(WSS4: 297). WS memunculkan rasa malu dan rasa menyesal meskipun sedikit. Kemungkinan akan terjadi pengulangan perilaku yang sama.

4.g Orientasi masa depan

Rancangan harapan yang akan dilakukan WS yakni melanjutkan sekolah hingga kerja “Lanjut sekolah ampe selese i terus kerja” (WSS4: 84). Harapan untuk menjadi dalam waktu jangka panjang WS yakni menjadi pembalap motor “Pembalap motor “(WSS4: 86.) WS memiliki rancangan harapan yang akan dilakuakn setelah keluar dari LAPAS, ia ingin menjadi pembalap motor.



Gambar 4.4 Skema Profil Anak Pelaku Kejahatan Seksual Subjek WS

5. Paparan Data Subjek 5

5.a Kejahatan Seksual

Z ikut teman-teman yang menyuruhnya membawa korban ke taman bungkul, dengan alasan jika tidak bersama Z korban tidak akan bersedia. Korban merupakan orang yang dikenal Z yakni mantan kekasihnya “Dia mantan kak, udah beberapa tahun nggak pernah ketemu” (ZS5: 233). Z sebelumnya telah mengalami proses ereksi di luar kendali “*Cenggur, kepengen* kebelet” (ZS5: 157). Z tidak hanya sendiri ada 2 teman lagi yang melakukan perkosaan “3 orang kak” (ZS5: 91), Z yang mengawali mensetubuhi korban. Saat setelah Z mensetubuhi bergantian dengan temannya terdapat penolakan korban, korban berteriak saat mengetahui bukan Z yang mensetubuhinya hal ini menunjukkan tindakan perkosaan “*Berak-berok* kak pas tahu kalau bukan saya” (ZS5: 243). Setelah melakukan tindak perkosaan kesan yang dimunculkan Z yakni kesan biasa “Biasa takdir kak, ada masalah ini karena takdir” (ZS5: 331).

Z tanpa ada ancaman dari temannya dengan sadar melakukan tindak perkosaan secara bersama-sama, meskipun terdapat nilai ajakan dari temannya akan tetapi Z melakukan atas kemauan sendiri. Tidak ada rasa sesal yang ditunjukkan Z, menurutnya masuk penjara adalah takdir.

5.b Tentang anak

Jenjang Pendidikan terakhir Z adalah SMA. Subjek juga pernah mengenyam pendidikan agama di pondok pesantren selama kurun waktu 2 tahun” 2 tahun ketat jam segini suruh ngaji suruh sholat” (ZS5: 203). Z cenderung memiliki kepribadian memimpin terlihat saat Z mampu mengkoordinir kebutuhan teman sekamarnya “Saya yang ngatur uang anak-anak kamar, Apa kata saya, uang belanja saya yang megang 60-70 Rb” (ZS5: 269). Akan tetapi selama di luar LAPAS Z menunjukkan perilaku-perilaku delinkuen “Diem dipojok-pojokan, ambil minuman, ya pasti seneng-seneng aja *wes*, setiap malam sering ya didiskotik, tempat buat yang *galau*, dunia itu bagaikan permainan kak” ZS5: 19. Subjek memiliki riwayat pelanggaran hukum yakni curanmor ZS5: 215.

Z merupakan anak yang memiliki karakter seorang pemimpin. Akan tetapi hal ini disalah gunakan Z saat selama diluar LAPAS, Z banyak menunjukkan perilaku-perilaku menyimpang, menunjukkan Z tidak mampu mengolah kelebihanannya kearah positif.

5. c Pengalaman Seksual Anak

Teman sebagai sarana pengetahuan awal hubungan seksual “pertama diajak temen-temen disuruh liat sama cewek *purrel* “(ZS5: 185). Z pertama kali mengetahui hubungan seksual dari perilaku seks temannya yang melakukan hubungan seksual langsung dihadapan Z “Pengen kak, saya liat temen gitu di depan saya sama cewek *purrel* “(ZS5:277). Keingintahuan dan rasa penasaran Z tentang

dunia seks memicu munculnya hubungan seksual “Ya pengen, penasaran” (ZS5: 193). Berhubungan seksual bagi Z memberi kesan nikmat “*Rasane surga dunia*” (ZS5: 155) dan kenikmatan seksual tersebut terasa hingga ke otak “*Penak krenyeng-krenyeng nak utek-utek*” (ZS5: 161) “*Rasanya penak nyerep ke otak*” (ZS5: 195). Sehingga Z melakukan tingkah laku seksual yang diulang-ulang “Sering kak bolak-balik” (ZS5: 120). Z melakukan tingkah laku seksual yang berulang meskipun mengetahui bahwa HIV dan jeratan hukum sebagai resiko hubungan seksual “Ya tahu HIV ya penjara ini kak” (ZS5: 199.) Teman memberi pengaruh besar pada pengetahuan Z tentang berhubungan seksual, teman yang memberi informasi tentang seks. Z selalu menikmati berhubungan seksual hingga ia merasakan sensasi terasa diotak.

5.d Hubungan Anak Dengan keluarga

Z menjalin hubungan dekat dengan ayahnya “Saya lebih dekat sama ayah, ayah bisa ngertiin saya, saya ngapain terserah saya aja asalkan bisa tanggung jawab” (ZSS5: 317). Ayah Z adalah seorang mantan kriminal, ia pernah dihukum selama kurun waktu 12 tahun karena terjerat kasus pembunuhan berencana “Hukuman mati pembunuh bayaran, bunuh satu *kampong*” (ZS5:231). Saat Z melakukan kesalahan ia malah mendapat dukungan negatif dari ayahnya “Dukungan dalam hal bertengkar, sama bapak kalau kalah suruh *mbalek*” (ZS5: 165). Ayah memberikan contoh perilaku yang salah pada Z dengan memberi petuah jika nakal ya sekalian menjadi anak nakal dan menurut ayahnya masuk penjara adalah hal yang wajar-

wajar saja “Jadi laki-laki harus berani kalau diem ya diem *ae* kalau nakal ya skalian nakal, ayah saya bilang dipenjara wajar “(ZS5: 227). Ayah cenderung menunjukkan pola asuh permesif membiarkan segala hal yang dilakukan Z dengan alasan Z sudah besar “Kata ayah saya terserah saya udah besar “ZS5: 321. Meskipun ayah Z seperti halnya diatas akan tetapi berbeda dengan ibu, ibu memiliki harapan tinggi terhadap pendidikan anak “Ibu pengen saya jadi ustad “(ZS5: 225).

Ayah sangat memilki peran besar dalam kehidupan Z karena ia merasa nyaman dekat dengan ayahnya. Ayah subjek yang cenderung melakukan pola asuh permesif dirasakan Z yang mampu memberi kenyamanan dan subjek merasa bebas melakukan apapun. Ayah Z yang merupakan mantan narapidana dengan kasus yang besar mampu memberikan dampak besar pada perilaku-perilaku yang dimunculkan Z selama ini.

5.e Lingkungan sosial anak

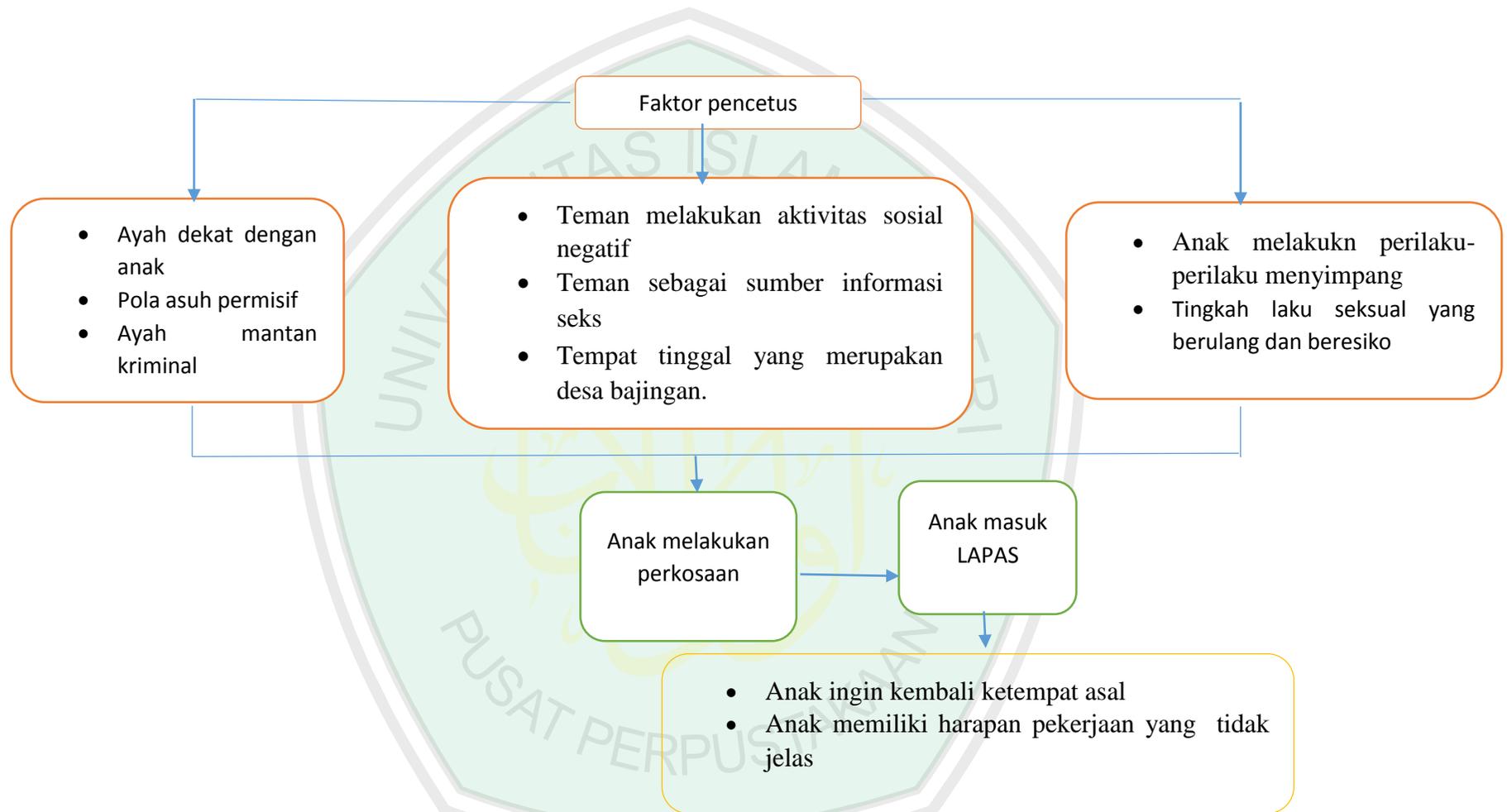
Z menjalin hubungan positif dengan teman bermainnya, ia menganggap bahwa teman seperti saudara sendiri “Kalau temen lebih dari saudara, kalau saya membutuhkan selalu ada “(ZS5: 325). Z juga membina Interaksi positif dengan teman dengan ia selalu bercerita pada teman sebaya “Curhat Sama temen “(ZS5: 333). Akan tetapi teman Z menunjukkan aktivitas sosial negatif yakni terbiasa melakuakn pesta di diskotik “*Party*, diskotik pikiran bisa tenang” (ZS5: 327). Z berada di lingkungan negatif teman sebaya yang tidak seolah” Nggak sekolah, temen kos”(ZS5: 60). Lingkungan tempat tinggal Z tidak mendukung moral anak,

Z tinggal di kampung Rabbesen, kota para bajingan “*Kampung bajingan semua*” (ZS5: 219). Porno sebagai Sumber informasi seks “Pernah, tapi nggak sering “(ZS5: 138).

Lingkungan memang memberikan pengaruh pada perilaku Z, utamanya teman yang setiap hari melakukan aktivitas sosial negatif bersama Z. hal ini didukung dengan area tempat tinggal Z yang merupakan desa bajingan.

5.e Orientasi Masa Depan

Harapan yang akan dilakukan Z setelah keluar dari LAPAS adalah kerja sebisanya “Ya kerja apa ae kak “(ZS5: 146) dan ada keinginan untuk kembali ketempat asal subjek “Ya kembali lagi ke dunia saya dulu kak, kembali ke temen-temen saya” (ZS5: 352). Z tidak memiliki harapan kedepan “Kalau saya keluar dari sini nggak bisa mikirin karena saya nggak ada harapan “(ZS5: 341). Z masih menginginkan kembali ketempat asalnya berkumpul dengan teman lamanya hal ini menunjukkan tidak ada penyesalan yang dirasakan Z dan kemungkinan akan melakukan perilaku yang sama. harapan pekerjaan yang ingin dilakukan Z tidak jelas.



Gambar 4.5 Skema Profil Anak Pelaku Kejahatan Seksual Subjek Z

D. Temuan Penelitian

Membahas mengenai kasus anak pelaku kejahatan seksual dari lima subjek penelitian ditemukan tiga jenis pelanggaran kejahatan yakni perkosaan oleh subjek 3 (EA) dan 5 (Z), pencabulan subjek 4 (WS), dan persetubuhan subjek 1 (CA), sedangkan untuk subjek ke-2 (AY) mengaku tuduhan yang dibebankan padanya tidak benar atau ia difitnah.

Adanya kejahatan seksual yang dilakukan oleh anak-anak tidak serta merta sepenuhnya kesalahan dari diri anak. Anak sebagai pelaku kejahatan seksual harus dipahami dari sisi latar belakang mereka, mulai dari kehidupan anak sejak kecil hingga saat ini, hubungan dengan keluarga, dan hubungan dengan teman sebaya. Beberapa hal tersebut sebenarnya sangat mempengaruhi perilaku-perilaku yang dimunculkan anak. Dari hasil wawancara menunjukkan empat dari lima anak yang mengaku melakukan kejahatan seksual memiliki latar belakang keluarga yang hampir sama, seluruh anak kehilangan sosok ayahnya. Figur ayah dalam keluarga tidak tampak, maksudnya tidak ditemukan peran ayah yang mampu dicontoh dengan baik oleh anak-anaknya. Pada CA jarang sekali kehadiran sosok ayah dalam keluarga, anak jarang bertemu dengan ayahnya dan ayah seorang penjudi yang secara tidak langsung mempengaruhi perilaku anak.

Sama halnya dengan kondisi Z yang ayahnya adalah mantan narapidana kasus pembunuhan berencana, anak merasa lebih dekat dengan ayah dibanding ibu, karena kedekatan inilah anak mengimitasi perilaku ayah sehingga anak

memunculkan perilaku-perilaku maladaptive. Kurangnya perhatian dan rasa perduli seorang ayah dirasakan oleh keempat subjek (CA, EA, Z, dan WS) karena ayah yang lebih cenderung melakukan pola asuh permesif atau banyak membiarkan segala hal yang dilakukan anak-anaknya, alhasil anak lebih berani melakukan perilaku-perilaku menyimpang karena beberapa ayah malah lebih menganggap perilaku anak tersebut adalah hal yang wajar dan biasa saja.

Peran orang tua yang tidak maksimal maksudnya kurang adanya perhatian dan kepedulian, membuat anak merasa tidak nyaman dan senang berada di rumahnya, anak lebih memilih untuk menghabiskan waktu mereka dengan teman sebaya, bahkan anak hingga memutuskan untuk tinggal dengan teman sebayanya. Pengambilan keputusan untuk lebih berinteraksi dengan teman ternyata berlangsung negatif karena anak memilih teman yang notabene cenderung melakukan aktivitas sosial negatif seperti suka minum-minuman keras, mengkonsumsi obat-obatan, mencuri, dan bermain perempuan.

Lingkungan anak yang tidak sehat tersebut mampu menggerakkan anak melakukan kejahatan seksual, teman lebih banyak memberikan ajakan untuk anak melakukan hubungan seksual pada Z, EA, dan WS. Ketiga anak tersebut sama-sama mengikuti ajakan teman-temannya, Z melakukan perkosaan atas dasar ikut teman yang mengajaknya. Teman WS mengajak terlebih dahulu melakukan pencabulan. Sedangkan teman EA pernah mengajaknya pergi di area kompleks pekerja seks.

Pengetahuan seksual tidak hanya berasal dari teman sebaya saja, video porno jelas-jelas mampu memberikan stimulus seksual secara perlahan. Bahkan

WS menganggap porno sebagai problem focus coping saat dia merasa penat, jenuh, dan pusing. Kemampuan berpikir anak yang masih fluktuatif menjadi kelemahan anak menahan ego untuk melakukan hubungan seksual yang beresiko. Faktor keluarga, lingkungan teman sebaya, dan sajian video porno tidak cukup mampu mempengaruhi tingkahlaku seksual apabila anak mampu mereduksinya. Anak sejak dini sudah mendapatkan stimulus-stimulus seksual melalui lingkungan teman sebayanya. Beberapa teman anak bahkan melakukan pemaksaan dan ancaman seperti halnya yang dialami oleh WS. WS mendapat pemaksaan sekaligus ancaman untuk melakukan hubungan seksual oleh temannya. Sedangkan ketiga subjek Z, CA, dan EA ada ajakan dari teman-temannya.

Meskipun terdapat dorongan-dorongan eksternal untuk melakukan hubungan seksual pada anak, dorongan seksual akan bisa diredam jika anak mampu mereduksi tegangan. Akan tetapi kilas balik pada proses perkembangan anak yang sedang beralangsur secara perlahan, dimasa remaja anak sedang mengalami masa perkembangan seksualitas. Dimana masa tersebut dorongan seksual sangat kuat sedangkan organ seksual anak belum matang.

Anak akan lebih memiliki ketertarikan terhadap pengetahuan seksual sehingga mereka menyerap informasi dari manapun tanpa disaring dengan benar, akibatnya memunculkan rasa ingin tahu yang tinggi pada anak dan muncul keinginan untuk mencoba. Hasilnya seperti yang dialami keempat subjek (CA, EA, WS, dan Z) teman mereka lebih banyak mempengaruhi tingkahlaku seksual dan didukung dengan rasa ingin tahu yang tinggi juga keinginan coba-coba sehingga mereka sama-sama tidak mampu mereduksi tegangan berhubungan seksual. Setelah

sekali merasakan berhubungan seksual ternyata mereka memunculkan tingkahlaku seksual yang berulang meskipun pada hasil wawancara menemukan bahwa beberapa anak melakukan hubungan seksual pertama kali belum mencapai masa pubertas dan organ seksual mereka belum matang seperti WS dan EA.

Berbeda halnya dengan keempat subjek (CA, EA, WS, dan Z), satu anak mengaku dirinya tidak berasalah melakukan tindak kejahatan seksual yani AY. Dilihat dari lingkungan keluarga anak, anak tinggal dengan keluarga yang lengkap terdiri dari ayah, ibu, saudara sekandung, dan anak. AY lebih banyak menghabiskan waktunya dengan keluarga. Aktivitas keseharian anak biasa dikatakan positif. Aktivitas positif ini berupa AY aktif dalam pendidikan non-formal yakni ikut dalam klub sepak bola junior. Meskipun demikian anak menunjukkan perilaku delinkuen atau menyimpang yang ternyata ia tiru dari saudara sekandungnya yakni kakak. Kakak dengan AY memiliki kedekatan sehingga secara tidak langsung AY meniru perilaku saudara kandungnya. Menurut AY selama proses wawancara ia sama sekali tidak pernah melakukan hubungan seksual, karena ia selam ini berhubungan dengan perempuan hanya sekedar dekat saja dan tidak ada ketertarikan sampai berhubungan seksual.

Dari dua perbedaan kasus yang ditemukan ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga sangat berpengaruh pada kondisi psikologis anak. Lingkungan keluarga Ay bisa dibilang lingkungan yang normal dibanding dengan keempat subjek yang notabene berasal dari keluarga kacau. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh keluarga mampu memunculkan perilaku-perilaku anak.

Setelah membahas tentang kondisi masa lalu para subjek (CA, AY, EA, WS, dan Z) kini melihat kondisi mereka saat ini. Para subjek melakukan hubungan sosial secara baik dengan para petugas LAPAS dan teman sesama narapidana. Paling mengesankan ialah muncul perasaan-perasaan bersalah pada diri CA dengan ia sering menyatakan ingin bertobat dan merasa kasihan pada orang tuanya. Pada EA saat ini hal yang muncul adalah empati pada orang utamanya. WS merasa malu jika nantinya ia keluar dan bertemu dengan teman lamanya dan ada rasa menyesal meskipun sedikit, kemungkinan akan terjadi pengulangan perilaku yang sama. Sedangkan pada Z, ia merasa masalah yang menimpanya hanyalah takdir dan itu biasa baginya.

Akan baik jika anak merasa menyesal dan tidak akan mengulangi perbuatan yang sama, tetapi seperti Z dan WS yang sedikit bahkan tidak menyesal atas perbuatannya, memiliki potensi untuk mengulang tingkah laku seksual yang sama bahkan kemungkinan akan lebih parah dari sebelumnya. Kemungkinan-kemungkinan inilah yang seharusnya mampu dicegah oleh pihak yang bersangkutan, agar nantinya mampu mengurangi tingkah laku seksual yang beresiko.

Menarik lagi jika membahas mengenai harapan yang akan dilakukan para subjek (CA, AY, EA, WS, dan Z) beberapa anak tidak memiliki rancangan yang jelas setelah mereka keluar dari LAPAS seperti pada Ay memiliki perhatian pada kebutuhan pendidikannya, rancangan harapannya yakni mengambil paket C, kuliah, lalu menjadi guru. Sedang pada WS memiliki rancangan harapan yang akan dilakukn setelah keluar dari LAPAS, ia ingin menjadi pembalap motor. Ada beberapa keinginan yang akan dilakukan subjek dengan tujuan yang baik yakni

menghindari teman lama, mencari tempat tinggal yang baru dan akan lebih berhati-hati lagi pada perempuan, ketiga hal itu ingin dilakukannya oleh CA, AY, dan EA. Berbeda halnya dengan Z, ia masih menginginkan kembali ke tempat asalnya berkumpul dengan teman lamanya hal ini menunjukkan tidak ada penyesalan yang dirasakan Z dan kemungkinan akan melakukan perilaku yang sama.

Kesimpulan akhir dari keseluruhan penjabaran hasil diatas menunjukkan bahwa bahwa faktor lingkungan keluarga yang tidak mampu memberikan kenyamanan, rasa aman, rasa senang bagi anak membuat mereka keluar dan mencari kesenangan pada teman sebaya yang hidup dilingkungan negatif inilah memunculkan perilaku anak yang beresiko. Penjelasan diatas menunjukkan bahwa lingkungan teman sebaya ternyata sangat memberikan kontribusi besar pada munculnya tingkah laku seksual anak dan didukung dengan dorongan seksual anak yang kuat sehingga mampu memunculkan perilaku seksual yang beresiko. Setelah mengalami kasus kejahatan seksual dan mendekam di LAPAS, beberapa anak mengaku menyesal seperti CA dan EA, sedangkan Z dan WS tidak merasa menyesal dan bahkan ada kemungkinan melakukan hal yang sama. Kesemua subjek memiliki harapan dan rancangan yang akan dilakukan setelah keluar dari LAPAS, harapan bisa berupa harapan positif dan harapan negatif.

E. Pembahasan

1. Anak sebagai pelaku kejahatan seksual

Kejahatan seksual merupakan istilah yang menunjuk pada perilaku seksual deviatif atau hubungan seksual yang menyimpang, merugikan pihak korban dan merusak kedamaian ditengah masyarakat (Wahid & Irfan, 2001, hal: 32). Kejahatan seksual merupakan fenomena patologi sosial yang terjadi dimasyarakat dimana pelaku ataupun korban kejahatan seksual tidak pandang usia, bahkan anak memiliki potensi melakukan kejahatan seksual.

Fenomena ini ditemukan pada anak-anak di Lembaga Perumahan Blitar yang terkena kasus asusila, seperti CA, AY, EA, WS, dan Z. Mereka terjerat kasus perkosaan, EA melakukan perkosaan diusia 14 tahun saat ia masih belum mengalami puber dan Z melakukan perkosaan diusia remaja, pencabulan yang dilakukan WS saat ia berusia 11 tahun dengan kondisi organ seksualnya yang belum matang, CA melakukan persetubuhan saat ia berusia 16 tahun, yang dilakukannya ini membawanya menjadi narapidana. Mereka menunjukkan hubungan seksual beresiko yang merugikan orang lain dan berbeda halnya dengan keempat anak sebelumnya Ay mengaku difitnah telah melakukan tindak asusila.

Berdasarkan teori penyebab terjadinya kejahatan seksual yang dilakukan anak-anak dapat difaktori empat hal yakni faktor internal, keluarga, sekolah, dan lingkungan atau masyarakat. Faktor dalam diri yang meliputi rasa tidak aman, keterampilan sosial yang buruk, konsentrasi yang buruk dan gelisah, dan implusif. Faktor kedua yakni faktor berbasis keluarga juga memicu kejahatan seksual oleh anak yang meliputi: orang tua yang menggunakan penyalahgunaan zat, kriminalitas

orang tua, ibu yang masih remaja atau muda, adanya perselisihan perkawinan, kekerasan dalam rumah tangga, penelantaran, dan kekerasan, orang tua yang tidak pantas, dan kurangnya pengawasan orang tua atau keterlibatan orang tua. Faktor-faktor sekolah termasuk kegagalan akademis, putus sekolah, membolos, lampiran miskin untuk sekolah, dan manajemen perilaku yang tidak memadai dan faktor lingkungan dan masyarakat, yakni seperti kerugian sosial ekonomi, kekerasan dan kejahatan lingkungan, dan norma budaya terkait agresi dan kekerasan (Dennison & Leclerc, 2011).

Pada hasil yang ditemukan dilapangan ternyata faktor penyebab terjadinya anak melakukan kejahatan seksual lebih didorong oleh ajakan teman sebaya dan didukung besarnya dorongan seksual anak. Namun sebelumnya perlu diketahui, bahwa tidak serta merta teman dan dorongan seksual adalah hal yang dominan sebagai penyebab terjadinya kejahatan seksual. Hal ini juga dipengaruhi oleh kondisi keluarga anak pelaku kejahatan seksual yang rata-rata tinggal dalam lingkungan keluarga yang mengalami kondisi keluarga kacau, maksudnya anak mengalami kekosongan peran seorang ayah seperti yang dialami oleh WS, anak mengimitasi ayah yang seorang criminal seperti Z dan CA, anak, dan relasi anak dengan orang tua yang berjalan buruk seperti EA. Sehingga anak merasa tidak menemukan rasa nyaman dirumahnya dan anak mencari kesenangan diluar yang mereka temukan pada teman sebaya. Hal ini menunjukkan adanya kesamaan teori dengan hasil yang ditemukan dilapangan yakni faktor penyebab terjadinya anak melakukan kejahatan seksual karena diawali oleh faktor keluarga, lingkungan teman sebaya, dan dorongan seksual anak sendiri.

2. Pengalaman seksual anak

Sebelumnya telah dibahas beberapa faktor pencetus terjadinya kejahatan seksual yang dilakukan anak-anak. Salah satunya faktor seksual anak, dimana pada masa remaja memang aktivitas seksual anak mulai meningkat dan dorongan seksual anakpun meningkat. Seksualitas adalah topik yang sensitif, dan remaja perlu dibantu untuk merasa nyaman ketika membicarakan seks. Meningkatnya dorongan seksual anak diawali saat anak memasuki usia remaja, anak mulai tertarik dengan bahasan seksual. Anak akan mencari informasi terkait seksual dan informasi termudah yang mampu anak akses adalah teman sebaya, seperti halnya pada penelitian lainnya, sumber informasi seks yang paling umum adalah teman-teman sebaya, kemudian diikuti dengan literatur, ibu, sekolah, dan pengalaman (Santrock, 2003, hal: 423). Memang pada lapangan jika teman sebaya banyak memberikan asupan informasi terkait seks, hal tersebut terjadi karena para subjek menghabiskan waktunya dengan teman sebaya, seperti CA, Z, WS, dan EA pertamakali mengetahui hubungan seksual berasal dari teman-temannya.

Informasi seks yang berasal dari teman seharusnya diberikan oleh pihak yang tepat yakni orang tua anak atau pendidik. Akan tetapi anak kaku saat membicarakan masalah paling sensitive ini dengan orang tua, pendidikan seks di sekolahpun tidak memberikan banyak penjelasan terkait seks. Padahal anak sangat membutuhkan pendidikan seks sejak anak transisi menuju masa remaja.

Setelah mendapatkan informasi seksual CA, Z, WS, dan EA, anak melakukan tingkah laku seksual yang berulang. Sangat disayangkan tingkahlaku seksual anak muncul saat anak belum matang dengan organ seksualnya. Disaat organ seksual EA belum matang, ia sudah melakukan hubungan seksual, EA pubertas di sekitar usia 16-17 tahun saat berada di LAPAS. Sedangkan tingkahlaku seksual WS terlebih dahulu muncul sebelum ia mengalami kematangan organ seksualnya, WS baru mimpi basah usia 13 tahun saat itu WS masih di LAPAS.

Dorongan-dorongan seksual yang meningkat dimasa pertumbuhan dan perkembangan remaja inilah yang memunculkan hubungan seksual yang beresiko bahkan hubungan seksual yang menyimpang. Sebenarnya anak akan mengalihkan ketertarikan seks pada media lain yang lebih bermanfaat positif apabila anak mampu mereduksi tegangan keinginan melakukan hubungan seksual. Akan tetapi kembali lagi pada karakter anak, anak yang masih dalam kondisi pertumbuhan dan perkembangan kognitif, afektif, dan sosiomesionalnya belum terlalu mampu memahami diri dan lingkungan tanpa adanya bimbingan selayaknya orang dewasa. Bimbingan sangat dibutuhkan anak agar mereka mampu menahan keinginan-keinginan seksual agar tidak sampai terjadi hubungan seksual yang beresiko seperti kejahatan seksual. Seluruh subjek kecuali AY mengatakan bahwa berhubungan seksual itu nikmat dan rasanya sampai terasa di otak.

Tidak hanya faktor teman dan dorongan seksual anak saja yang mampu memberikan stimulus melakukan kejahatan seksual, porno juga mampu mempengaruhi hal tersebut seperti halnya yang dilakukan WS sebelum melakukan pencabulan ia menonton porno. Bagi WS saat ia merasa penat maka problem focus

coping negatifnya adalah video porno. Porno mampu membuat anak tidak bisa membuat perencanaan, mengendalikan hawa nafsu, dan emosi, mengambil keputusan dan bernilai peran eksekutif otak sebagai pengendali impuls-impuls (Risman Elly, 2010).

3. Hubungan Anak dengan Keluarga

Keluarga sangat memiliki pengaruh besar pada proses perkembangan anak. Perilaku-perilaku yang dimunculkan anak merupakan bagian dari hasil proses pengasuhan orang tua, sangat mungkin sekali jika perilaku menyimpang anak ada karena pengaruh keluarga. Pola subsistem keluarga ternyata memberikan pengaruh pada perkembangan anak, adanya satu kehadiran orang tua atau lebih memberikan kontribusi perkembangan terhadap anak. Keluarga sebagai subsistem menggambarkan kondisi keluarga anak pelaku kejahatan seksual sebagai latar belakang yang harus dipahami untuk mengetahui faktor anak melakukan kejahatan, karena sangat mungkin sekali keluarga adalah salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku-perilaku menyimpang anak.

Sosialisasi timbal balik terjadi di dalam sistem sosial keluarga, tiap anggota keluarga adalah anggota beberapa subsistem-beberapa subsistem adalah *diadik* (melibatkan dua orang), beberapa subsistem *poliadik* (melibatkan lebih dari dua orang). Sang ayah dan remaja mewakili sebuah subsistem *diadik*, sang ibu dan sang ayah mewakili satu lagi. Ibu-ayah-remaja mewakili subsistem *poliadik*, ataupun

dengan kehadiran kedua orang tua mereka (ssusunan *triadik*) (Santrock, 2003, hal: 176).

Sebagian anak pelaku kejahatan seksual memiliki gambaran keluarga yang memiliki subsistem *poliadik* dan *non-triadic*. Sub-sistem keluarga *poliadik* dimiliki oleh CA yang mana keluarganya terdiri dari ayah, ibu kandung, ibu tiri, dan anak. Sedangkan subsistem *non-triadic* dimiliki oleh WS yang mana tidak adanya kehadiran kedua orang tua. Dengan pola subsistem tersebut anak menunjukkan ketidaknyamanan dilingkungan keluarganya dan muncul sikap acuh pada kondisi orang tuanya. Jelas sekali jika anak mencari kebutuhan-kebutuhan dilingkungan teman sebaya yang seharusnya mereka dapatkan dirumah.

Hilangnya peran orang tua sangat berpengaruh pada keberlangsungan kehidupan anak pada tiap tahap-tahap perkembangan. Masing-masing orang tua ayah dan ibu ternyata memiliki kontribusi berbeda dalam memerankan perannya sebagai orang tua. Pada suatu penelitian yang baru, anak laki-laki menunjukkan perilaku yang lebih negatif terhadap ibunya daripada terhadap ayahnya (Santrock, 2003, hal: 176). Menurut Cabrera dkk, Ayah turut memberikan kontribusi penting bagi perkembangan anak, pengalaman yang dialami bersama dengan ayah, akan mempengaruhi seorang anak hingga dewasa nantinya. Peran serta perilaku pengasuhan ayah mempengaruhi perkembangan serta kesejahteraan anak dan masa transisi menuju remaja (Hidayati, dkk, 2011). Demikian teori ini menggambarkan hasil temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa anak yang diasuh oleh ayah dengan pola asuh permisif lebih banyak melakukan penyimpangan-penyimpangan perilaku seperti yang dilakuakn CA, EA, dan Z. Pola

permisif ini didukung dengan kedekatan anak dengan ayah yang berperilaku criminal, sosok ayah yang negatif menjadi figur anak, hal ini berpengaruh pada proses imitasi negatif anak pada tingkah laku ayah. Sehingga terjadilah perilaku-perilaku yang beresiko dan tidak bertanggungjawab yang dilakukan anak akibat dari peran dan perilaku pengasuhan ayah.

Gambaran keluarga tersebut menunjukkan bahwa keluarga yang dimiliki anak adalah keluarga kacau. Keluarga kacau adalah keluarga kurang teratur dan selalu mendua. Dalam keluarga ini cenderung terjadi konflik dan kurang peka memenuhi kebutuhan anak-anak. anak sering diabaikan dan diperlakukan dengan kejam karena kesenjangan hubungan mereka dengan orang tua, keluarga kacau selalu tidak rukun (Schohib, 1998, hal: 20)

Hubungan keluarga tidak hanya berfokus pada hubungan anak dengan orang tua, hubungan saudara sekandung ternyata memiliki pengaruh pula pada perkembangan anak. Di hasil penelitian pada AY menunjukkan bahwa selama ini ia memiliki kedekatan dengan saudara sekandungnya dibanding dengan orang tuanya, dan saudara sekandung mempengaruhi AY untuk melakukan konformitas. Cicirelli dalam Santrock menyatakan saudara sekandung bisa lebih kuat mempengaruhi remaja dibandingkan orang tua. Seseorang yang usianya dekat dengan si remaja-seperti saudara sekandung-mungkin bisa memahami masalah dan berkomunikasi lebih efektif daripada orang tua (Santrock, 2003, hal: 195-197).

4. Lingkungan Sosial Anak

Hubungan teman sebaya yang baik mungkin perlu bagi perkembangan sosial yang normal pada masa remaja. Anak-anak menghabiskan semakin banyak waktu dalam interaksi dengan teman sebaya pada pertengahan masa anak-anak dan akhir masa anak-anak dan remaja (Santrock, 2003: 220). Hubungan yang baik dengan teman sebaya dilakukan oleh keseluruhan subjek, mereka lebih banyak waktu dengan teman dibanding dengan keluarga kecuali pada subjek AY yang lebih banyak menghabiskan waktunya dengan keluarga.

Menghabiskan waktu dengan teman bukanlah tanpa alasan, anak-anak dengan kondisi keluarga yang tidak mampu memberikan kenyamanan membuat anak lebih mencari kesenangannya bersama teman sebaya. Akan tetapi selama bersama dengan teman sebayannya anak lebih banyak melakukan perilaku-perilaku negatif atau menyimpang, hal ini disebabkan lingkungan teman sebaya yang tidak sehat. Teman melakukan aktivitas-aktivitas sosial negatif seperti mencuri yang dilakukan teman EA, melakukan pesta minuman keras, mengkonsumsi narkoba, dan pergaulan bebas yakni berhubungan seksual dengan perempuan pekerja seksual atau dengan kekasih mereka, seperti yang biasa dilakukan teman CA, WS, EA, dan Z. Pada kondisi lingkungan teman yang demikian sangat pasti memberikan pengaruh negatif pada anak, dan memang kenyataan dilapangan mengatakan bahwa anak banyak melakukan konformitas negatif pada teman sebaya.

Konformitas dapat terjadi dalam beberapa bentuk dan mempengaruhi aspek-aspek kehidupan remaja. Konformitas muncul ketika individu meniru sikap

atau tingkah laku orang lain dikarenakan tekanan yang nyata maupun yang dibayangkan oleh mereka (Santrock, 2003, hal: 221). Tekanan untuk mengikuti teman sebaya menjadi sangat kuat pada masa remaja, hal ini yang dirasakan oleh para subjek, dimana mereka secara sadar dan tidak sadar mengikuti aktivitas-aktivitas yang dilakukan teman sebaya. Seperti EA yang teman bermainnya biasa dengan perilaku mencuri akhirnya ia mengikuti tindakan mencuri pula. WS yang secara dipaksa oleh teman sebaya melakukan hubungan seksual hingga terdapat ancaman akhirnya melakukan hubungan seksual dan menimbulkan tingkah laku seksual yang berulang. WS terancam mendapatkan penolakan dari teman sebaya sehingga dengan terpaksa melakukan hubungan seksual.

Konformitas terhadap tekanan teman sebaya pada remaja dapat menjadi positif dan negatif (Santrock, 2003, hal: 221). Pada dua masalah yang dialami EA dan WS menunjukkan bahwa mereka akhirnya melakukan konformitas negatif. Teman sebaya sangat besar pengaruhnya pada kejahatan seksual yang dilakukan para subjek. Ada beberapa kasus kejahatan seksual yang berawal dari ajakan teman sebaya, ini menunjukkan bahwa teman bagi anak memiliki kontribusi utama dalam setiap pertimbangan pengambilan keputusan tindakan yang dilakukan oleh anak.

Teman sebaya merupakan bagian kehidupan yang tidak bisa terlepas dari proses perkembangan sosial anak, anak melatih diri mereka dengan pertemanan dan persahabatan. Beberapa subjek menjalin hubungan yang sangat dekat dengan teman-temannya hingga selayaknya saudara. Akan tetapi mereka salah dalam memilih teman dengan kebiasaan yang menyimpang. Tidak dipungkiri anak banyak mendapatkan informasi dan diolah menjadi pengetahuan dari teman sebayanya.

Anak mendapatkan informasi terkait seksual dari teman, teman menceritakan pengalaman seksual pada anak secara terus menerus ini dialami oleh CA saat ia masih dibangku sekolah dasar, informasi ini kemudian langsung ditangkapnya, perlahan membayangkan dan kemudian melakukan hubungan seksual. Sesuai dengan tahap pemrosesan informasi menurut Dodge, ada 5 tahap pemrosesan informasi: menerima isyarat sosial, menginterpretasikan, mencari respon, memilih respon yang optimal, dan menghasilkan tindakan. Hubungan anak dengan teman sebaya dari hasil wawancara menunjukkan bahwa anak melakukan konformitas negatif dan penerimaan informasi tanpa disaring dengan baik.

Informasi ini tidak hanya berasal dari teman sebaya saja, melainkan dari penyajian video porno. Porno memberikan banyak pengaruh yang amat dahsyat pada proses perkembangan kognitif anak. Adapun dampak penggunaan materi pornografi yang berketetapan atau kecanduan, menurut DR Hilton akan merusak lima bagian otak: Orbitofrontal Midfrontal, Insula Hippocampus Temporal, Nucleus Accumbens Patumen, Cingulate dan Cerebellum (Risman, 2011, hal: 3). Dari lima bagian otak tersebut bagian yang paling rusak adalah Pre Frontal Cortex yang membuat anak tidak bisa membuat perencanaan, mengendalikan hawa nafsu dan emosi, mengambil keputusan dan berbagai peran eksekutif otak sebagai pengendali impuls-impuls (Risman, 2011, hal: 4).

5. Kondisi saat ini

Kondisi saat ini peneliti menemukan reaksi-reaksi emosi yang dimunculkan secara positif dan negatif. Menurut Prezz dalam Syukur (2011) emosi merupakan

reaksi tubuh saat menghadapi situasi tertentu. Sementara Lazarus menyatakan bahwa emosi-emosi menggambarkan, membutuhkan respon-respon yang telah teruji waktu terhadap masalah-masalah adaptif yang berulang. Reaksi emosi positif paling mengesankan ialah muncul perasaan-perasaan bersalah pada diri CA dengan ia sering menyatakan ingin bertobat dan merasa kasihan pada orang tuanya. Pada EA saat ini hal yang muncul adalah empati pada orang utamanya. Emosi positif adalah emosi yang mampu menghadirkan perasaan positif terhadap seseorang yang mengalaminya.

Reaksi emosi negatif dimunculkan oleh Z, ia merasa masalah yang menimpanya hanyalah takdir dan itu biasa baginya. WS merasa malu jika nantinya ia keluar dan bertemu dengan teman lamanya dan ada rasa menyesal meskipun sedikit, kemungkinan akan terjadi pengulangan perilaku yang sama. Emosi negatif merupakan emosi yang selalu identik dengan perasaan negatif pada orang yang mengalaminya.

6. Orientasi masa depan anak

Dimasa yang akan datang setelah keluar dari LAPAS para subjek (CA, AY, EA, WS, dan Z) telah memiliki rancangan dan harapan yang ingin dilakukan. Harapan sendiri memiliki pengertian, menurut Stotland (1969) harapan adalah penantian akan pencapaian tujuan di masa depan yang dimediasi oleh pentingnya tujuan tersebut bagi individu dan mendorong individu melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan (Sidabutar, 2008). Sedangkan menurut Snyder (1994), harapan

adalah keseluruhan daya kehendak (*willpower/agency*) dan strategi (*waypower/pathway*) yang dimiliki individu untuk mencapai sasaran (*goal*) (Sidabutar, 2008).

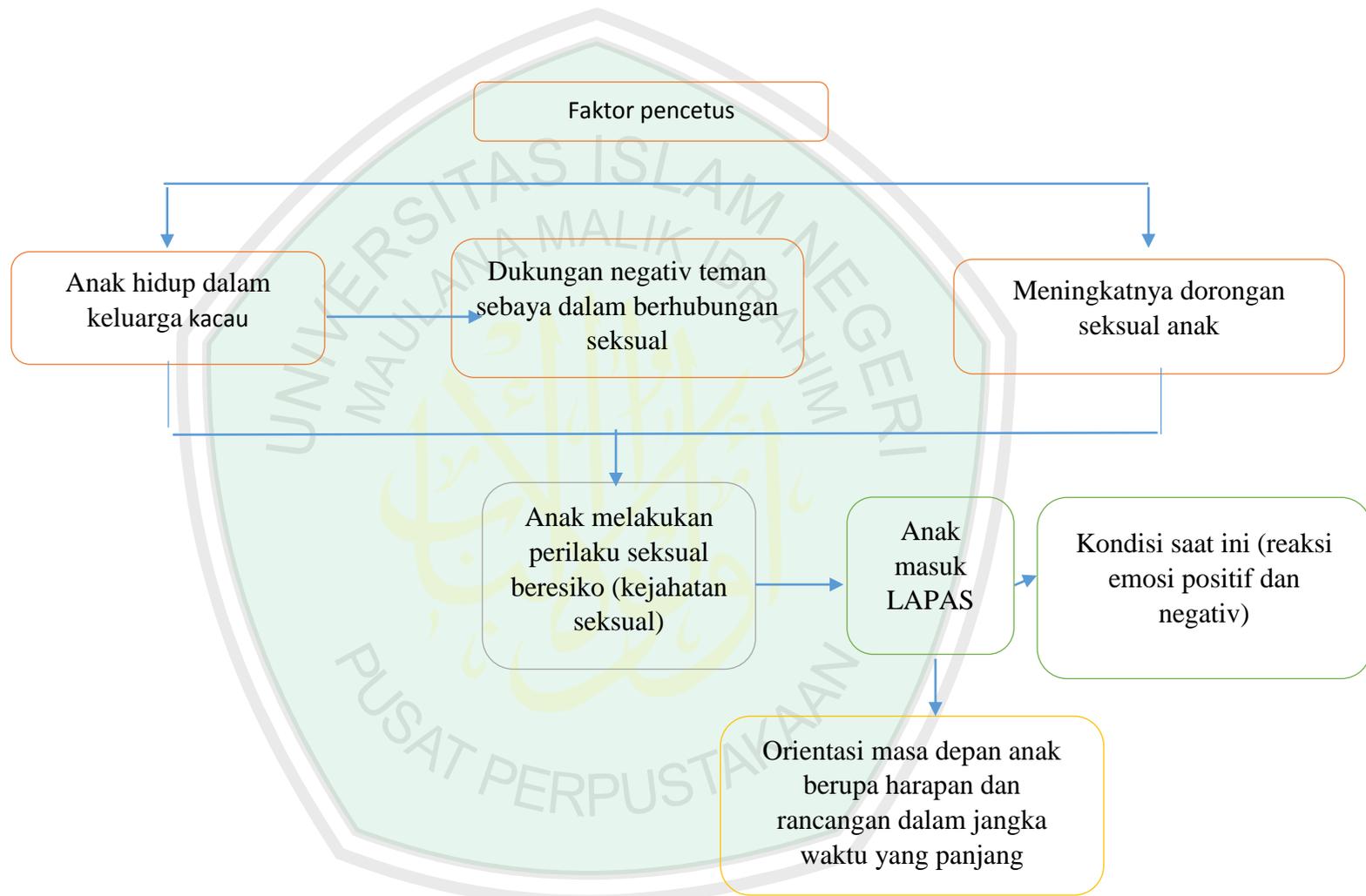
Keseluruhan para subjek memiliki harapan dalam jangka waktu yang panjang meskipun masih ada yang memiliki harapan tidak konkrit dan terpetakan. Ay memiliki perhatian pada kebutuhan pendidikannya, WS memiliki rancangan harapan ia ingin menjadi pembalap motor, sedangkan CA, Z, dan EA memang memiliki harapan pekerjaan akan tetapi tidak mengetahui apa yang akan dikerjakan nantinya.

Dalam mencapai harapan seharusnya ada tahap-tahap yang harus dilakukan. Menurut Snyder (1994) harapan terdiri dari 3 komponen. Komponen pertama adalah sasaran (*goal*). Komponen kedua dari harapan adalah daya kehendak (*willpower/agency*). Daya kehendak merupakan kekuatan pendorong dalam berharap. Komponen ketiga adalah strategi (*waypower/pathway*). Strategi merefleksikan rencana atau jalan yang menuntun pada pencapaian harapan. Dari kelima subjek yang jelas memiliki rancangan harapan yakni WS dan AY. Mereka melakukan proses menentukan kehendak atau merumuskan tujuan yang jelas seperti WS ingin menjadi guru dan WS menjadi pembalap motor dan kemudian membuat strategi atau rancangan.

Selain itu harapan yang ingin dilakukan oleh subjek tidak untuk jangka waktu yang panjang seperti halnya pembahsan sebelumnya. Ada beberapa keinginan yang akan dilakukan subjek dengan tujuan harapan individu untuk dialami, dilakukan, diperoleh atau untuk menjadi, dalam jangka waktu dekat yakni

menghindari teman lama, mencari tempat tinggal yang baru dan akan lebih berhati-hati lagi pada perempuan. Adapun maksud dari pada subjek menginginkan hal tersebut, alasannya ingin tidak lagi terjerat dengan kasus yang sama dan benar-benar merasakan rasa sesal.

Dengan demikian ada macam-macam prediksi penanganan yang dapat diberikan pada anak pelaku kejahatan seksual, keluarga dan lingkungannya sesuai dengan kebutuhan dan kondisi persubjek. Penanganan yang tepat bisa dengan menggunakan prosedur untuk mengubah sikap dan perilaku dengan modifikasi perilaku, prosedur medis dan fisiologis, dan mengurangi kecemasan ini diterapkan disertai dengan konseling. Pada keluarga dan masyarakat ditekankan pada konseling keluarga.



Gambar 4.6 Skema Anak Profil Kejahatan Seksual

